

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra Adalah Gambaran kehidupan manusia yang dituangkan dalam bentuk tulisan atau karya oleh seorang pengarang. Karya ini berfungsi sebagai sarana hiburan, Pendidikan, dan juga sebagai media untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. Hubungan antara manusia dan karya sastra sangat erat, karena karya sastra lahir dari pengalaman, kegiatan, dan interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Melalui gaya Bahasa yang khas, pengarang menggambarkan berbagai sisi kehidupan manusia. Karya sastra juga bisa dikaji dari berbagai bidang ilmu, salah satunya Adalah ekologi sastra, yang mempelajari hubungan antara karya sastra dengan lingkungan serta bagaimana isu-isu lingkungan hidup digambarkan dalam teks atau media lainnya.

Perkembangan zaman membawa kemajuan dalam kehidupan, terutama dalam bidang sastra. Saat ini, karya sastra lebih dikenal sebagai sastra modern. Namun, sastra modern juga tidak terlepas dari berbagai permasalahan dan kritik, khususnya dari para penikmat sastra. Kritik sastra adalah proses menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi sebuah karya sastra dengan tujuan mengidentifikasi serta memahami keunggulan dan kelemahannya. Melalui kritik ini, pembaca dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam mengenai suatu karya, sekaligus memberikan masukan kepada pengarang untuk meningkatkan kualitas karyanya.

Masalah utama dalam lingkungan hidup berkaitan dengan interaksi antara makhluk hidup, terutama manusia, dengan lingkungannya. Ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungan disebut ekologi. Oleh karena itu, permasalahan lingkungan pada dasarnya merupakan permasalahan ekologi.

Ekologi dan sastra memang hal yang berbeda, sastra butuh ekologi, sastra butuh lingkungan, sastra berada dalam ekosistem. Menurut Suwardi (2016:2) ekologi merupakan gabungan dari dua kata dalam bahasa Yunani yaitu *oikos* berarti rumah dan *logos* yang berarti ilmu atau pelajaran. Kalau secara etimologis ekologi berarti ilmu tentang makhluk hidup dan rumah tangganya, maka ekologi sastra juga meneliti sastra dari sisi ekologisnya. Dengan kata lain definisi dari ekologi sastra ialah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Atas dasar definisi ini dapat dikemukakan bahwa ekologi sastra juga mencari hubungan timbal balik antara sastra dengan lingkungannya. Hubungan resiprokal itu penting untuk melihat keterkaitan satu sama lain.

Ekologi sastra seperti halnya sebuah tanaman adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara tanaman dengan lingkungan. Sastra adalah tanaman, tanaman membutuhkan sumber daya kehidupan dari lingkungannya, dan memengaruhi lingkungan begitu juga sebaliknya lingkungan memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Itulah sebabnya sastra tidak akan lepas dari lingkungannya.

Ekologi sastra adalah cabang kajian ilmu sastra yang kini semakin diminati, karena terdapat keterkaitan erat antara sastra dan alam. Keduanya harus berada

dalam keseimbangan yang selaras agar dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan dan memungkinkan segala sesuatunya berjalan dengan teratur. Masalah lingkungan juga membuka peluang bagi para sastrawan untuk menjadikannya sebagai objek kajian dalam karya sastra, sehingga dapat menggambarkan kondisi lingkungan secara lebih mendalam. Menurut Garrard (Endraswara, 2016: 37) “gerakan lingkungan modern muncul karena beberapa kritik lingkungan yang terjadi, konsep yang terkait tentang ekokritik tersebut sebagai berikut: (a) pencemaran lingkungan, (b) hutan belantara, (c) bencana alam, (d) perumahan/tempat tinggal, (e) binatang dan (f) bumi. Dalam konteks enam hal itu, ekokritik sastra akan bermain, melakukan kontekstualisasi, menemukan makna.

Saat ini masalah pencemaran laut, kerusakan alam, penggunaan sampah plastik secara berlebihan, pembakaran, dan ketidak seimbangan alam manusia sangat menarik untuk diteliti, karena dampaknya yang semakin nyata terhadap kehidupan. Menurut *laporan United Nations Environment Programme (UNEP)*, sekitar 11 juta ton plastik masuk ke lautan setiap tahun, dan jumlah ini diprediksi akan meningkat tiga kali lipat pada tahun 2040 jika tidak ada tindakan serius. National Geographic mencatat bahwa lebih dari 100.000 mamalia laut dan jutaan burung laut mati setiap tahun akibat pencemaran plastik di laut. Hanya 9% dari total plastik yang berhasil didaur ulang, sementara sisanya mencemari ekosistem dan membutuhkan ratusan tahun untuk terurai. Pengarang sebuah karya sastra terutama film menjadikan alam sebagai alat untuk menemukan gagasan baru. Adapun film yang menjadi objek dalam penelitian ini, yakni film pulau plastik karya Rahung Nasution & Dandhy Dwi Laksono.

Film *Pulau Plastik* adalah film dokumenter Indonesia yang dirilis pada tahun 2021. Film ini mengangkat isu pencemaran plastik di Indonesia, khususnya dampaknya terhadap lingkungan, ekosistem laut, dan kehidupan masyarakat. Dokumenter ini menjadi bagian dari gerakan edukasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya penggunaan plastik sekali pakai dan pentingnya tindakan nyata untuk mengurangi polusi plastik. Film ini diproduksi oleh Akarumput, Visinema Pictures, dan didukung oleh *The Plastic Solution*, serta disutradarai oleh Dandhy Laksono dan Rahung Nasution. Film *Pulau Plastik* bukan hanya sekadar dokumenter, tetapi juga sebuah gerakan untuk melawan polusi plastik dan membangun kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan. Melalui film ini, diharapkan masyarakat Indonesia dapat lebih bijak dalam menggunakan plastik serta mendorong perubahan kebijakan yang lebih berpihak pada keberlanjutan lingkungan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra memiliki hubungan erat dengan kehidupan manusia dan lingkungan, sehingga dapat menjadi media untuk menyampaikan isu-isu ekologis. Ekologi sastra mempelajari keterkaitan antara sastra dan lingkungan, dengan tujuan menggambarkan permasalahan lingkungan dalam karya sastra. Saat ini, isu pencemaran laut, sampah plastik, dan ketidakseimbangan ekosistem menjadi perhatian utama karena dampaknya yang semakin nyata. Film *Pulau Plastik* menjadi contoh karya yang tidak hanya mendokumentasikan krisis lingkungan tetapi juga mengedukasi masyarakat tentang bahaya plastik sekali pakai dan pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu peneliti melakukan

penelitian yang berjudul “Analisis Ekologi Sastra dalam Film *Pulau Plastik Karya Rahung Nasution dan Dandhy Dwi Laksono*”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus masalah dari penelitian ini adalah Analisis Ekologi Sastra dalam Film *Pulau Plastik Karya Rahung Nasution dan Dandhy Dwi Laksono*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus masalah penelitian di atas, masalah penelitian ini ialah “Bagaimanakah Ekologi Sastra dalam Film *Pulau Plastik Karya Rahung Nasution dan Dandhy Dwi Laksono*?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan Ekologi Sastra dalam Film *Pulau Plastik Karya Rahung Nasution dan Dandhy Dwi Laksono*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berhasil mencapai tujuan maksimal dan bermanfaat secara umum. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini secara teoretis dan praktis.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang kajian ekologi sastra, khususnya dalam memahami hubungan antara karya sastra (film dokumenter) dan isu-isu lingkungan dalam Film *Pulau Plastik Karya Rahung Nasution dan Dandhy Dwi Laksono*.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dilakukan agar memberikan manfaat untuk pembaca, mahasiswa, peneliti lain, dan pendidikan.

a. Pembaca

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan memperluas pengetahuan mengenai bentuk dan fungsi ekologi sastra dalam Film *Pulau Plastik* Karya Rahung Nasution dan Dandhy Dwi Laksono.

b. Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi atau rujukan dalam pembelajaran kritik sastra khususnya pendekatan ekologi sastra berdasarkan bentuk dan fungsi.

c. Peneliti lain.

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji bentuk dan fungsi ekologi sastra dalam karya sastra visual, khususnya film dokumenter.

d. Pendidikan

Dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam mata kuliah sastra, ekologi sastra, ekokritik, serta kajian film dan media.

1.6 Definisi Operasional

Dalam bagian definisi istilah ini, peneliti menguraikan istilah yang digunakan dalam proses penulisan. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan penafsiran kepada pembaca, istilah-istilah itu diantaranya:

1. Ekologi sastra adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya.
2. Film pulau plastik adalah film dokumenter Indonesia yang dirilis pada tahun 2021. Film ini mengangkat isu pencemaran plastik di Indonesia, khususnya dampak terhadap lingkungan, ekosistem laut, dan kehidupan masyarakat.

